

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, pendidikan Islam dihadapkan pada masalah rumit, disatu pihak harus mereformasi pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern, di pihak lain harus tetap menjaga dan melestarikan identitasnya sesuai dengan karakter prinsip ajaran Islam (Hasan, 2006, p. 218). Permasalahan yang rumit lagi, ketika kita mencermati gerak dinamika modernisasi di era globalisasi yang melanda masyarakat, tampak jelas betapa banyak perubahan yang terjadi tanpa kompromi (Idris, 2012, hal. 53). Dampak semua itu berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat yakni, tampak kurang memperhatikan nilai-nilai moral, dan banyak mengalami kemunduran atau dekadensi moral secara drastis.

Dekadensi moral merupakan sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang (Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, 2000, hal. 28). Dekadensi moral dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Hazimatul Akhlak. Kaitannya dengan pendidikan Islam, dekadensi moral tersebut menjadi sebuah tantangan, dimana dalam sebuah perjuangan itu terdapat tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan pendidikan Islam sebagaimana dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik, seperti Tawuran antar pelajar, penyalah-gunaan narkoba, miras, pelecehan seksual, pemerkosaan dan segala bentuk kejahatan lainnya, kerap kali menghiasi pergaulan pelajar dan mahasiswa di bumi indonesia ini (Zainu, Solusi Pendidikan Anak Masa Kin, 2002, hal. 9).

Jelas akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal dan asusila. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab yang melakukan adalah banyak kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa (Aat Syafaat, 2008, hal. 2). Semua tindakan-tindakan tersebut tidak lepas dari faktor penyebab yang mempengaruhinya, salah satunya adalah arus globalisasi yang dampaknya melemahkan nilai-nilai agama dan moral.

Untuk menghadapi dekadensi moral atau kemerosotan akhlak di kalangan pelajar dan mahasiswa, menurut Syahidin (2019, hal. 6), pemerintah Indonesia sudah memiliki instrumen penting yaitu pembelajaran agama di sekolah-sekolah umum dalam bentuk mata pelajaran yang disebut Pendidikan Agama sesuai dengan agama masing-masing, sesuai amanat Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya dinyatakan secara tegas bahwa Pendidikan agama wajib diajarkan di sekolah, sebagaimana di nyatakan secara tegas pada pasal 30 Undang-Undang tersebut sebagai berikut:

“Kurikulum Pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.” (Sisdiknas, 2006, hal. 11-12)

Lantas bagaimana cara membelajarkan agama bagi siswa siswi di sekolah. Pertanyaan semacam itu sangatlah mendasar dan sangat erat kaitannya dengan persoalan metode pembelajaran agama di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Oleh sebab itu perlu dilakuan berbagai inovasi secara metodologis tentang pembelajaran agama di sekolah. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba akan melakukan kajian secara ilmiah tentang sebuah inovasi metodologis pembelajaran agama menurut al Quran, yang ditulis oleh Abdurahman An Nahlawi dalam bukunya *Ushul Al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama'*. Sementara itu, Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin (2019, hal. 20) mengartikan Pendidikan Agama Islam secara khusus di sekolah umum memiliki tujuan untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Merujuk pada permasalahan tersebut sudah selayaknya untuk kembali mengupas tuntas berbagai realita yang terjadi dengan pendekatan qurani. Al Quran

merupakan Kitab Suci bagi Umat Islam, ia sebagai Mukjizat terbesar sepanjang kenabian. Di dalamnya mengandung petunjuk hidup bagi manusia, sebagaimana Firman Allah Swt; (QS:2:185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Syahidin (2009) mengungkapkan bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan qur'ani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Mengenai karakteristik pokok dari metode pendidikan qur'ani, Syahidin menyatakan bahwa: Karakteristik pokok dari metode qur'ani terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh.

Ciri dari metode pendidikan qur'ani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, di mana pesan nilai disajikan melalui beberapa ranah (domain) peserta didik. Sebagai contoh, untuk menanamkan keimanan kepada Rasul, pertama murid disentuh ranah kognisinya melalui informasi yang benar tentang mengapa harus beriman kepada para Rasul, kemudian murid disentuh ranah afeksinya melalui informasi tentang kehidupan para Rasul sehingga dia yakin akan pentingnya kehadiran seorang Rasul. Atas dasar informasi yang benar dan menyentuh akal murid, akan timbul keyakinan itu, sehingga murid terangsang untuk mencontoh perilaku Rasul. Al-Quran memiliki berbagai macam metode pendidikan qur'ani (Syahidin, 2009).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita fahami bahwa al Quran merupakan petunjuk dalam menjalankan kehidupan bagi seluruh umat manusia tidak terkecuali orang-

orang yang tidak mengimaninya. Bagi mereka yang mempelajari dan mengamalkan petunjuk itu mereka akan mendapatkan kebaikan dalam hidupnya. Bagi umat Islam yang memahami dan mengamalkannya, mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian dalam Quran surat Al-Alaq ayat 1-4 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَمْ أَلَمْ يَلْقَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

Berdasarkan ayat di atas dapat kita fahami bahwa segala persoalan hidup dan kehidupan umat manusia, tidak terkecuali masalah Pendidikan beserta persoalan yang ada di dalamnya tidak akan luput dari perhatian al Quran.

Pendidikan adalah hajat hidup manusia, dan pendidikan merupakan sebuah proses dalam menjaga “*fitrah*” atau kesucian diri manusia. Pendidikan sebagai upaya strategis dalam membangun dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan yang tertera pada Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, UNESCO memberikan arahan bahwa secara global pendidikan harus mengarah untuk mengembangkan potensi individu-individu dengan berprinsip pada *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Saefuddin, 2010).

Dhaifina Fajrin, 2020

**METODE PENDIDIKAN QURANI MENURUT ABDURRAHMAN AL-NAHLAWI DALAM BUKU USHULU AL-TARBIYAH ISLAMIYAH WA ASALIBUHA FIL BAIT WAL MADRASAH WAL MUJTAMA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Dari ayat Al-Quran di atas dijelaskan bahwa bagaimana awalnya kita memulai untuk belajar yaitu dengan membaca. Dalam hal pendidikan pun di Al-Quran sangat dijelaskan dan diutarakan secara rinci. Oleh karena itu Al-Quran menjadi pedoman bagi masyarakat Islam dalam segala bidang karena di dalamnya mengupas dan mengkaji segala hal yang kita ragukan atau pertanyakan.

Al-Quran merupakan salah satu kitab suci umat Islam yang paling lengkap dengan ilmu dan hikmah telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Sebagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-mujadalah ayat 11 bahwa hakikat manusia tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman dan amal adalah ukuran derajat manusia, sehingga manusia yang berkualitas adalah manusia yang mencapai ketinggian ilmu, iman dan amal (Munir, 2008). Saharudin (2015, hal. 2) mengemukakan hasil pengamatannya terkait pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi berkesimpulan bahwa para guru dan dosen agama mendapatkan kesulitan dalam menyajikan materi-materi pembelajaran agama dalam suatu penyajian yang menarik, disebabkan mereka masih sangat terikat pada metode-metode dan model-model yang di adopsi dari dunia barat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan metode dan model pembelajaran agama sebagaimana dikemukakan dalam Al-quran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keyakinan tersebut berkonotasi logis menempatkan kitab ini pada posisi sentral yang tiada duanya dalam kesejajaran untuk menemukan petunjuk-petunjuk Ilahi. Kedudukan Alquran sebagai wahyu Allah yang terakhir diturunkan merupakan pertanda pula bahwa ia mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang timbul dan berkembang dalam kehidupan keseharian manusia dalam segala zaman. Suatu hal yang ironis pembelajaran agama disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga ruh pembelajaran agama tercerabut dari esensinya. Oleh sebab itu tidaklah heran bila pembelajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata (Saharudin, 2015, hal. 3).

Pendidikan Islam menurut Syahidin (2019, hal. 2) ialah suatu pembahasan yang diambil dari al-Quran dan as-Sunnah secara utuh tentang pendidikan dalam semua aspek, baik dari sisi ontologis, eistemologi, maupun dari sisi aksiologisnya. Landasan filosofis dan teoretisnya merujuk pada al-Quran, sedangkan dari prosesnya merujuk pada sunnah Nabi sendiri. Sosok pribadi ideal yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan Islam adalah sosok pribadi Nabi Muhammad Saw, sebagai cerminan dari sebuah pendidikan Rabbani. Kemudian sosok tersebut sebagai rujukan dalam membangun pribadi-pribadi agung generasi berikutnya yang diawali dari keluarga Nabi dan para sahabatnya.

Pendidikan Islam pada awalnya hanya dipersepsi sebagai materi yang kemudian secara perlahan berubah dan berkembang juga dipersepsi sebagai institusi. Hal ini tercermin dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang secara operasional mengatur Undang-undang tersebut. Dengan demikian, penyebutan “pendidikan Islam” bisa mencakup empat persepsi, yaitu pertama: pendidikan Islam dalam pengertian materi; kedua, pendidikan Islam dalam pengertian institusi; ketiga, pendidikan Islam dalam pengertian kultur; dan keempat, pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami (Soebahar, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Syahidin (2002) ada tiga permasalahan klasik yang dihadapi dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum terpecahkan hingga saat ini yaitu: (1) Kurang jelasnya visi, misi dan tujuan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2) Penyusunan kurikulum belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa/mahasiswa seperti penyusunan materi, metode, sistem evaluasi dan buku sumber, (3) Tenaga pengajar dan fasilitas belajar kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pembelajaran di masa kini mempunyai tantangan besar untuk membekali peserta didik, tidak hanya ilmu pengetahuan yang berkualitas namun juga memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter tercipta dari proses belajar mengajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran seorang peserta didik. Baik

buruknya hasil pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tergantung pada proses yang mereka lalui. Jika proses dan faktor pendukung berkarakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat di mana diadakan proses pembelajaran, haruslah memfasilitasi peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sehingga proses pembelajaran berjalan optimal (Nurrahmah, 2019, hal. 53).

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Muhaimin (2012, hal. 145) diperlukan adanya penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang secara sungguh-sungguh berusaha memfungsikan kecerdasan (intelligence) secara optimal. Optimalnya fungsi kecerdasan tersebut selama proses pembelajaran, merupakan upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Pada masa lalu individu dikatakan cerdas dan akan sukses bila memiliki IQ yang tinggi. Ternyata pendapat konvensional tersebut sekarang terbantahkan dengan munculnya beragam kecerdasan. Baik yang digagas oleh Gardner dengan multiple intelligences ataupun oleh para ahli lainnya seperti Daniel Goleman dengan kecerdasan emosinya (Emotional Intelligence) serta Ian Marshal dan Danah Zohar dengan kecerdasan spiritual (Spiritual/ultimate Intelligence).

Salah satu upaya guna meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan metode, model dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Model diartikan selayaknya sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya (Majid, 2012, hal. 127). Muhammad Fathurrahman (2012, hal. 6) mengutip pendapat S. Nasution mengatakan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Adapun salah satu karakteristik pembelajaran adalah Paham Belajar Aktif, yaitu pembelajaran yang dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L. Silberman yang diterjemah oleh Muttaqien (2006, hal. 23) dari kata-kata mutiara yang dinyatakan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius. Dia menyatakan: “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham” Silberman menyatakan: “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Apa yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai”.

Di samping itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Mc Keachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah (Wenger, 2003, hal. 12-13).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa banyak ulama yang menyusun kitab tentang bagaimana pengembangan model, strategi, dan metode pembelajaran dalam perspektif al Quran bagi umat Islam. Salah satu intelektual Islam yang mengembangkan konsep metode pendidikan Islam berbasis al Quran adalah Abdurrahman Al-Nahlawi dalam kitabnya *Ushul Al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama'*. Untuk membuktikan asumsi di atas perlu di lakukan penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“Metode Pendidikan Qurani Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi Dalam Buku Ushul Al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama'”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka

rumusan masalah secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan metode Pendidikan dalam al Quran menurut Abdurrahman Al-Nahlawi?
- 1.2.2 Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan metode Pendidikan dalam al Quran menurut Abdurrahman Al-Nahlawi?
- 1.2.3 Metode Pendidikan Qurani apa saja yang ditemukan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi dalam karyanya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Al-Nahlawi terkait dengan metode Pendidikan dalam al Qur'an dan prinsip-prinsip pengembangannya, sebagaimana ditulis dalam bukunya berjudul *Ushul Al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama'*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Abdurrahman Al-Nahlawi tentang metode Pendidikan dalam al Quran
- 1.3.2 Untuk mengetahui prinsip-prinsip pengembangan metode Pendidikan dalam al Quran perspektif Abdurrahman Al-Nahlawi
- 1.3.3 Untuk mengetahui metode Pendidikan Qurani apa saja yang ditemukan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi dalam karyanya

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khazanah keilmuan sebagai pijakan teoritis

mengenai konsepsi Metode Pendidikan Qurani, prinsip-prinsip pengembangannya, serta jenis-jenis metode qurani menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam kitab .

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus tuntunan bagi para guru untuk menerapkan metode pendidikan terbaik yang layak diterapkan di masa ini dengan orientasi Al-Quran. Juga untuk mempermudah peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pendidikan qurani.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang empat sub bab utama, yakni: (1) Konsep Pendidikan dalam Islam; (2) Metode Pendidikan Qurani; (3) Metode Pendidikan Konvensional; (4) Perbedaan Metode Pendidikan Qurani dengan Metode Pendidikan Konvensional; (5) Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan lima pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) makna metode Pendidikan dalam al Quran menurut Abdurrahman Al-Nahlawi 2) prinsip-prinsip pengembangan metode Pendidikan dalam al Quran menurut Abdurrahman Al-Nahlawi 3) Metode Pendidikan Qurani yang ditemukan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi dalam karyanya.

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.